

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Informasi tentang laba (*earnings*) mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak internal dan eksternal perusahaan sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Oleh karena itu kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*) dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (chandrarin,2001).

Kualitas laba merupakan suatu ukuran apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target awal. Kualitas laba semakin rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan perencanaan awal atau melebihi target awal.

Kasus mengenai rendahnya kualitas laba pernah terjadi pada PT Ades Alfindo. Menurut laman pemberitaan *online* yaitu *detikfinance* (25 Oktober 2004) memberitakan bahwa Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) memastikan manajemen PT Ades Alfindo Putrasetia Tbk (ADES) telah memberikan penyesatan informasi kepada publik. Penyesatan informasi itu terkait kasus perbedaan penghitungan angka produksi dan angka penjualan dalam laporan keuangan perseroan. Estimasi perhitungan mengenai potensi dari perbedaan volume produksi dengan volume yang dilaporkan perseroan kepada pemilik merek dagang terhadap penjualan itu adalah untuk tahun 2001 perbedaan volume terhadap penjualan bersih diestimasikan sebesar maksimum Rp 13 miliar. Untuk tahun 2002 sebesar Rp 45 miliar, untuk tahun 2003 sebesar Rp 55 miliar serta Rp 2 miliar untuk tengah tahun 2004. Estimasi tersebut dapat mempresentasikan perbedaan maksimum sebesar 10 persen, 30 persen, 32 persen dan 3 persen lebih rendah dari penjualan yang telah dilaporkan pada tahun-tahun yang disebut di atas. Akibatnya, laporan keuangan yang disajikan PT Ades pada 2001 dan 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan (*Overstated*).

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kandungan laba pada laporan keuangannya tidak sesuai dengan keadaan yang seharusnya, dengan kata lain informasi laba yang dihasilkan menjadi tidak berkualitas.

Kemudian kasus yang mengindikasikan rendahnya kualitas laba juga pernah terjadi pada PT Kimia Farma, Tbk. Menurut laman pemberitaan *online* yaitu *davidparsaoran's blog* (4 November 2009) PT Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan.

Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar. Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT Kimia Farma, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan (*master prices*) pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar

harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi. Hal ini kemudian mengakibatkan informasi kandungan laba yang disajikan tidaklah seperti keadaan yang sebenarnya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa informasi kandungan laba yang disajikan PT. Kimia Farma Tbk. pada saat itu berkualitas rendah.

Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba (Cho dan Jung, 1991). Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya ERC, menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Demikian sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari rendahnya ERC, menunjukkan laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas.

Kualitas laba yang tinggi menunjukkan bahwa investor tertarik pada informasi laba (Molaei et al., 2012). Ketika keuntungan perusahaan meningkat, maka laba perusahaan dikatakan berkualitas (Hejazi et al.,

2005). ERC adalah salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas laba.

Struktur modal biasanya diukur dengan leverage perusahaan yang menyebabkan investor menjadi kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh suatu perusahaan, yang pada akhirnya akan mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah. Respon pasar yang relatif rendah ini pada akhirnya mencerminkan bahwa laba suatu perusahaan kurang atau tidak berkualitas (Jang,dkk.,2007). Struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan.

Perusahaan mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang dari pada modalnya maka peran dari pada investor menjadi menurun. Perusahaan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan financial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* suatu perusahaan semakin tinggi maka kualitas labanya akan semakin rendah. Semakin tinggi leverage suatu perusahaan mengakibatkan investor takut berinvestasi di perusahaan tersebut, karena investor tidak ingin mengambil resiko yang besar.

Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Asimetri merupakan suatu adanya kesenjangan informasi antara pihak agent sebagai pihak pengelola (manajer) perusahaan dan principal sebagai pemilik perusahaan. Informasi yang diperoleh oleh manajer, merupakan suatu informasi yang lebih mendalam mengenai keadaan perusahaan baik untuk kondisi sekarang maupun untuk prospek keadaan perusahaan di masa yang akan datang. Kesenjangan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak secara optimistik, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi (Ujiyantho et al, 2007).

Asimetri informasi inilah yang kemudian menjadi pemicu timbulnya praktek manajemen laba di suatu perusahaan. Kualitas laba yang dihasilkan dari operasional perusahaan dipengaruhi oleh cara pembuatan laporan keuangan yang dibuat oleh manajer. Praktek manajemen laba semakin dominan dilakukan oleh manajemen karena

adanya informasi asimetri antara manajemen dengan pihak pemilik perusahaan (*principal*).

Titik Purwanti (2010) mendefinisikan penjualan merupakan proses dimana kebutuhan pembeli dan kebutuhan penjual dipenuhi, melalui pertukaran antara informasi dan kepentingan. Jadi konsep penjualan adalah cara untuk mempengaruhi konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan. Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka kualitas dari laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan persepsian (*perceived noise*) (Dechow dan Dichev, 2002).

Saat ini telah banyak penelitian tentang efektifitas struktur modal dan asimetri informasi serta pengaruhnya terhadap kualitas laba. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Shanie Sukmawati, Kusmuriyanto dan Linda Agustina (2014) tentang Pengaruh Struktur Modal , Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Return On Asset Terhadap Kualitas Laba menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Begitu pula dengan penelitian Linda Arisanty Razak, Gagaring Pagalung, Mediaty(2012) tentang Pengaruh Prinsip Konservatisme Dan Asimetri Informasi Terhadap Kualitas Laba Akrua dengan Good Corporate Governance (GCG) Sebagai Variabel Pemoderasi menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap kualitas laba. Begitu pula pada

penelitian Purwanti, Titik (2010) tentang Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, Volatilitas Penjualan, Akrua, Volatilitas Penjualan, Leverage, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Tetapi pada penelitian Sonya Romasari (2013) tentang Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Begitu pula pada penelitian yang dilakukan oleh Arief Reyhan (2014) tentang Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Begitupula pada penelitian Kurnia, Elly (2010) tentang Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Magnitude Accrual, Volatilitas Penjualan, Leverage dan Siklus Operasi Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2007) menyatakan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Pada Penelitian Pengukuran tentang volatilitas penjualan yang berhubungan dengan kualitas laba masih sedikit. Sehingga peneliti kesulitan untuk mendapatkan jurnal referensi tentang pengaruh volatilitas penjualan terhadap kualitas laba.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian dalam adanya pengaruh struktur modal, asimetri informasi dan volatilitas penjualan terhadap kualitas laba. Dapat diketahui terdapat ketidak konsistensian hasil penelitian diantara hasil dari penelitian- penelitian sebelumnya. Maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh struktur modal, asimetri informasi dan volatilitas penjualan terhadap kualitas laba. Dan masih sedikitnya penelitian tentang pengaruh volatilitas penjualan terhadap kualitas laba. Maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk menambah referensi penelitian tentang pengaruh volatilitas penjualan terhadap kualitas laba. Maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut apakah ada pengaruh struktur modal asimetri informasi dan volatilitas penjualan terhadap kualitas laba. Peneliti akan menggunakan data laporan keuangan yang terdaftar di BEI dengan kriteria khusus untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ **Pengaruh Struktur Modal, Asimetri Informasi dan Volatilitas Penjualan terhadap Kualitas Laba**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis mengidentifikasi masalah - masalah yang ada dalam penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan fenomena masih terdapat perusahaan yang melakukan manipulasi pada laporan labanya.
2. Pendanaan perusahaan yang sebagian besar masih mengandalkan dari pinjaman.
3. Kesenjangan informasi tentang perusahaan yang didapat antara manajer dan investor.
4. Tingginya volatilitas penjualan perusahaan dapat menyebabkan rendahnya kualitas laba.

C. Pembatasan Masalah

Berkaitan dengan permasalahan yang sudah penulis kemukakan dan keterbatasan yang dialami penulis agar masalah yang akan dibahas tidak terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan yang termasuk dalam sektor manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu pengamatan dari tahun 2010-2014.
2. Masalah dibatasi dengan melihat pengaruh struktur modal, asimetri informasi dan volatilitas penjualan sebagai indikator yang mempengaruhi kualitas laba.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba?
- b. Apakah terdapat pengaruh asimetri informasi terhadap kualitas laba?
- c. Apakah terdapat pengaruh volatilitas penjualan terhadap kualitas laba?
- d. Apakah struktur modal, asimetri informasi dan volatilitas penjualan berpengaruh secara bersama – sama terhadap kualitas laba?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan kegunaan kepada berbagai pihak antara lain:

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan informasi tentang faktor- faktor yang memengaruhi kualitas laba perusahaan, sehingga perusahaan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangannya.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan.

3. Bagi pihak akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bukti empiris sebagai rekomendasi penelitian tentang kualitas laba yang dilakukan di Indonesia dimasa yang akan datang.

4. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai struktur modal, asimetri informasi dan volatilitas penjualan perusahaan terhadap kualitas laba dan menguji pengetahuan yang telah didapatkan ketika berada di bangku kuliah untuk dapat diaplikasikan dalam penyusunan penelitian dan mengolah data yang ada untuk mencapai hasil yang diharapkan.